BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan telah dilakukan dengan hasil yang beragam. Berikut ini beberapa hasil dari penelitian yang terdahulu:

Dwidinda, Khairunnisa dan Triyanto (2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 dan diperoleh sampel sebanyak 37 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis dari penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan aplikasi *Eviews*. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas lapoan keuangan. Sedangkan secara parsial masing-masing variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas lapoan keuangan.

Rizkita dan Suzan (2015). Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang memiliki integritas atas informasi yang terkandung. Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan menyajikan informasi keuangan secara wajar, jujur dan tidak bias. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan yang diukur dengan indeks konservatisme. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive*

sampling. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel metode *Common-Constant* (PLS) menggunakan program Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan pengujian secara parsial kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Nicolin dan Sabeni (2013). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur tata kelola perusahaan, masa kerja audit dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan sektor manufaktur di perusahaan-perusahaan Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2011. Jumlah sampel yang digunakan adalah 46 perusahaan yang terdaftar diambil secara purposive sampling. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan; Sementara itu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, masa kerja audit dan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Atiningsih dan Suparwati (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan, dewan komisaris independen, komite audit, dan leverage pada integritas keuangan pernyataan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2012-2016. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pertukaran periode 2012-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Jumlah sampel adalah 155 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah linier berganda analisis regresi. Hasil dari penelitian ini adalah: kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Komisaris independen dan komite audit tidak mempengaruhi

integritas laporan keuangan. Leverage memiliki efek negatif pada integritas keuangan pernyataan

Istiantoro, Paminto dan Ramadhani (2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari struktur corporate governance terhadap integritas laporan keuangan perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 18 perusahaan dengan menggunakan kriteria lewat metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik dan regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 19.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Vaziri dan Azadi (2017). Investor mendanai untuk mengakses lebih banyak kekayaan. Informasi keuangan perusahaan adalah salah satu faktor penting yang dipertimbangkan oleh investor dalam pembuatannya keputusan. Menurut standar akuntansi, tujuan utama menyediakan formulir dan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna tentang keuangan posisi dan hasil operasi unit komersial untuk pengambilan keputusan pengguna. Beberapa faktor mempengaruhi informasi keuangan yang disediakan oleh perusahaan. Salah satu faktor ini dapat berupa laporan audit. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah menyelidiki efek dari laporan audit terhadap keuangan informasi yang dilaporkan di Bursa Efek Teheran. Metode penelitian ini praktis dalam tujuan dan tipe deskriptif. Jenis-jenis auditor dan auditor penilaian (organisasi atau lembaga audit) diusulkan sebagai variabel independen dan informasi keuangan (pengembalian saham) diusulkan sebagai variabel tak bebas. Dalam penelitian ini, 117 perusahaan yang diterima di Bursa Efek Teheran selama 2009-2014 dipilih sebagai sampel statistik. Penelitian hipotesis diuji dengan pemasangan model

regresi linier dari data gabungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe auditor dan penilaian auditor
memiliki hubungan yang signifikan dengan pengembalian saham (informasi keuangan).

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan perubahan modal. Neraca menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu. Laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Dalam prakteknya sering diikutsertakan laporan-laporan lainnya yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, misalnya laporan-laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas atau laporan arus kas, laporan biaya produksi.

Munawir mengatakan (2014:5) bahwa laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada posisi ini sudah menjadi kebiasaan penambahan daftar ketiga (daftar surplus). Daftar ketiga yaitu daftar surplus atau kemungkinan terjadi defisit, biasanya disajikan dalam laporan perubahan modal".

Menurut pendapat Ikatan Akuntansi Indonesia (2009: 2): "Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi laba, pelaporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, laporan arus kas atau laporan arus dana). Catatan dan laporan lain keuangan disamping itu juga termasuk schedul dan informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2015:3), salah satu tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Harahap (2015:18) menyatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Munawir (2015:43) mendefinisikan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil- hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Sutrisno (2012:9) Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni, (1) Neraca dan (2) Laporan Laba-Rugi. Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2014) pengertian laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah merupakan suatu hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2015:2).

Kasmir (2016:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Fahmi (2014:21), pengertian laporan keuangan adalah: Suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kasmir (2016:7) pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Fahmi (2012:21) pengertian laporan keuangan adalah: Suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Riyanto (2014 327) mendefinisikan Laporan Keuangan adalah laporan Finansial yang memberikan ikhtisar mengenai keadaanfinancial suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva,utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi dan laba (incomestatement) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi suatu periode satu tahun.

2.2.2. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Harahap (2015:8) karakteristik kualitatif (kualitas) merupakan suatu ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakainya. Berikut adalah karakteristik laporan keuangan dilihat dari segi kualitas berdasarkan SAK (2017 : 1 – 3) :

1. Dapat dipahami

   Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dipahami oleh pemakainya. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan di

dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

Agar laporan keuangan bermanfaat, informasi di dalamnya harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi di dalam laporan keuangan memilki kualitas relavan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

Informasi posisi keuangamn dan kinerja dimasa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yag langsug menarik perhatian pemakai, seperti: pembayaran difiden dan upah, pergerakan harga skurietas, dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Untuk memiliki nilai pridiktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan penampilan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Misalnya, nilai prediktif laporan laba rugi dapat di tingkatkan apabila pos-pos penghasilan atau beban yang tidak biasa, abnormal, dan jarang terjadi di ungkapkan secara terpisah.

3. Materialitas

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitas laporan keuangan. Informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keungan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantunkan (omission) atau kesalahan dalam mencatat (misstament). Oleh karenanya, materialitas lebih merupakan suatu ambang batas atua titik pemisah dari pada suatu

karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi dipandang berguna.

4. Keandalan

Supaya laporan keuangan bermanfaat, informasi juga harus handal (*reliable*). Informasi memilki kualitas yang handal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat dihandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan secara wajar diharapkan dapat di sajikan.

5. Penyajian Jujur

Informasi keuangan di laporan keuangan pada umumnya tidak luput dari resiko penyajian yang dianggap kurang jujur dari pada apa yang seharusnya digambarkan. Hal tersebut bukan disebabkan karena kesenjangan untuk menyesatkan, tetapi lebih merupakan kesulitan yang melekat dalam mengidentifikasikan transaksi serta pristiwa lainnya yang dilaporkan, atau dalam menyusun atau menerapkan ukuran dan teknik penyajian yang sesuai dengan makna transaksi dan pristiwa tersebut.

6. Subtansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta pristiwa lain yang seharusnya disajikan, peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan subtansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukum. Subtansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

7. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

8. Pertimbangan Sehat

Penyusunan laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidak pastian suatu peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dengan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan, misalnya: pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan, berlebihan, dan sengaja menetapkan aset atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi sehingga laporan keuangan menjadi tidak netral, dan karena itu tidak memilki kualitas yang handal.

9. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya.

2.2.3. Ukuran Perusahaan

2.2.3.1. Pengertian ukuran perusahaan

Harahap (2015:23) bahwa ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total asset perusahaan. Penggunaan total aset berdasarkan pertimbangan bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.

Yogiyanto (2017:282) pengukuran perusahan adalah ukuran aset digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aset tersebut diukur sebagai logaritma dari total aset.

Rudangga dan Sudiarta (2016:42) bahwa ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset yang di miliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan".

Brigham dan Houston (2015:4) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Menurut Hartono (2015:14) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.

Consoladi et al. (2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan.

Riyanto (2014:313) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: "Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva".

Torang (2012:93) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai berikut: "Ukuran organisasi adalah menentukan besarnya jumlah anggota yang berhubungan dengan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan".

Menurut Scott (2015:235) dalam Torang (2012:93) Ukuran organisasi adalah sebagai berikut: "Ukuran organisasi merupakan suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi".

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

2.2.3.2. Indikator ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aset, total penjualan dan nilai kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini pengukuran ukuran perusahaan adalah dengan total aset. Karena menurut Agustia (2013) total aset perusahaan lebih stabil dibandingkan dengan total penjualan, Dan total aset lebih relevan dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil (Dirgantari dalam Perwirasari, 2015). Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap integritas laporan keyangan yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan suatu perusahaan maka tingkat integritas laporan keuangan juga akan semakin tinggi.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gayatri dan Suputra, 2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

2.2.4. Kepemilikan Manajerial

2.2.4.1. Pengertian kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2014:29). Jensen dan Meckling (2016:76) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang berarti semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab manajemen yang lebih besar dalam menjalankan amanah untuk mengelola perusahaan.

Diyah dan Emas (2014:29) kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Darwis (2015:27) pengertian kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).

Jensen (2016:86) menyatakan semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Imanata dan Satwiko (2014:68) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham.

Downes dan Goddman (2012:55) bahwa kepemilikan manajerial yaitu para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dan pemilik manajer secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan.

Imanata dan Satwiko (2011:68) kepemilikan manajerial adalah "merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham". Sedangkan menurut Faizal (2011) bahwa pengertian kepemilikan manajerial adalah: "tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun yang dinyatakn dalam %". Jadi, dengan kata lain kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki manajer yang dinyatakn dalam % sehingga manajer sekaligus sebagai pemegang saham.

Ni Putu (2012) bahwa kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh direktur dan komisaris. Kepemilikkan manajerial merupakan kompensasi yang diberikan perusahaan kepada karyawannya. Secara matematis, nilai kepemilikan manajerial diperoleh dari presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh direksi dan komisaris.

Ross et al (2014:29) menyatakan bahwa dengan kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerja kepentingan untuk kepentingan pemegang saham dan kepentingan sendiri

2.2.4.2. Indikator kepemilikan manajerial

Sukirni (2014) kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

2.2.5. Komisaris Independen

2.2.5.1. Pengertian komisaris independen

Beasley (2016:96) menyatakan bahwa kehadiran dewan komisaris independen dapat mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan. Atsil (2015) komisaris independen didefinisikan sebagai seseorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BEI, jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yanng dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris, disamping hal itu disamping hal itu komisaris independen memahami undang-undang dan peraturan tentang pasar modal serta diusulkan oleh pemegang saham yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemengan Saham (RUPS).

Keberadaan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP-315/BEJ/06-2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No: KEP339/BEJ/07-2001 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen lebih besar memiliki kontrol yang kuat atas keputusan manajerial. Widjaja (2013:79) menyatakan komisaris independen adalah sebagai

berikut: “Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/ atau anggota dewan komisaris lainnya”.

Agoes dan Ardana (2014:110) adalah sebagai berikut: “Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan”.

Menurut KNKG (2013) komisaris independen sebagai berikut: “Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan”.

Tunggal (2015:79) menyatakan komisaris independen adalah sebagai berikut : “Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya.”

Komisaris Independen menurut Agoes dan Ardana (2014:110) adalah sebagai berikut : “Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan kealian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan”.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2012) komisaris independen sebagai berikut : “Komisaris Independen adalah anggota dewan

komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, pemegang saham, dan anggota dewan komisaris lainnya.

2.2.5.2. Indikator komisaris independen

Riduwan dan Sari (2013) proporsi komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

2.2.5.3. Pengertian integritas laporan keuangan

Integritas laporan keuangan yaitu laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan (Pancawati, 2015). Integritas laporan keuangan adalah salah satu produk dari standar etika sebagai prinsip moral yang tidak memihak dan jujur dalam wujud penyediaan informasi (laporan keuangan) yang secara formal wajib dipublikasikan dengan benar sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik.

Terkait dengan integritas laporan keuangan, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi maka telah memenuhi dua karakteristik utama dalam suatu laporan keuangan. Informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi akan dapat diandalkan karena merupakan suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut. Oleh karena itu, informasi yang memiliki integritas yang tinggi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan.Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.

Mulyadi (2004) mendefinisikan bahwa integritas adalah prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apadanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apadanya.”

Ukuran integritas laporan keuangan selama ini belum ada walaupun demikian secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba. Menurut Mayangsari (2003) laporan keuangan yang reliable atau berintegritas dapat dinilai dengan cara penggunaan prinsip konservatisme dan penggunaan earning management karena informasi dalam laporan keuangan akan lebih reliable apabila laporan keuangan tersebut konservatif dan laporan keuangan tersebut tidak overstate supaya tidak ada pihak yang dirugikan akibat informasi dalam laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan merupakan bagian terpenting dalam membangun kelangsungan perusahaan. Mengingat pentingnya fungsi laporan keuangan tersebut, manajemen perusahaan perlu menghasilkan laporan keuangan yang memenuhi nilai integritas. Mulyadi (2014:71) mendefinisikan integritas adalah prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya.

Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna. Informasi akuntansi harus memenuhi tiga karakteristik kualitatif informasi akuntansi yaitu *relevance, objectivity* dan *reability*. Informasi dikatakan *relevance* apabila dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan pengguna laporan keuangan. Informasi dikatakan *reliable* apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai laporan keuangan bergantung pada informasi tersebut. Sedangkan dikatakan *objective* apabila informasi tersebut terbebas dari pengaruh hal lain yang dapat mempengaruhi independensi informasi. Integritas laporan keuangan dapat dicapai apabila laporan keuangan mampu memberikan informasi yang memiliki karakteristik-karakteristik tersebut (Pancawati, 2015).

2.2.5.4. Indikator integritas laporan keuangan

Pengukuran integritas melalui konservatisme. Konservatisme dalam penelitian ini diukur menggunakan C-Score/indeks konsrvatisme (Mayangsari, 2014:41). Berikut ini merupakan langkah-langkahnya:

$$C\ it = \frac{(Rpres\ it + DEPRres\ it}{NOA\ it}$$

Keterangan:

C it = Indeks conservatism perusahaan i pada tahun t.

RP it = Jumlah biaya riset dan pengembangan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan i pada tahun t.

DEPR it = Biaya depresiasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan i pada tahun t.

NOA it = Net Operating Assets, yang diukur dengan rumus kewajiban keuangan bersih (total utang + total saham + total dividen) – (kas + total investasi) perusahaan i pada tahun t.

Ryan (2015:45) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Ratio yang bernilai lebih dari 1, mengidikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Model pengukuran tersebut adalah sebagai berikut :

$$ILK_{it} = \frac{Harga\ Pasar\ Saham}{Nilai\ Buku\ Saham}$$

$$Nilai\ Buku\ Saham = \frac{Total\ Ekuitas}{Total\ Saham\ Beredar}$$

Keterangan:

ILK_{it} = Intergritas Laporan Keuangan Perusahaan i pada tahun t

Berdasarkan beberapa pengukuran integritas laporan keuangan di atas, maka peneliti menggunakan rumus market to book ratio (ILKit) dalam mengukur integritas laporan keuangan dalam penelitian ini.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aset, total penjualan dan nilai kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini pengukuran ukuran perusahaan adalah dengan total aset. Karena menurut (Agustia, 2014) total aset perusahaan lebih stabil dibandingkan dengan total penjualan, Dan total aset lebih relevan dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil (Dirgantari dalam Perwirasari, 2015).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap integritas laporan keyangan yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan suatu perusahaan maka tingkat integritas laporan keuangan juga akan semakin tinggi.

H_1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan

2.3.2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan

Imanta dan Satwiko (2011) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Kepemilikan ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan (Susanti dan Riharjo, 2013).

Kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi (Astria, 2011). Kepemilikan saham yang tinggi akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dari keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mampu mendorong manajer untuk menghasilkan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak terhadap kegiatan akuntansi, karena mereka akan ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya.

H_2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan

2.3.3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Fahmi (2013:55) komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki saham namun ditunjuk untuk menjadi komisaris independen karena faktor kapasitas kepemilikan ilmu dan pengalaman dalam bidang tersebut telah diakui dan mampu memberi masukan kepada pihak dewan komisaris dalam setiap pengambilan keputusan, terutama keputusan-keputusan yang diusulkan oleh pihak manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris independen dalam sebuah perusahaan dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan ekonomi khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Komisaris independen merupakan solusi terbaik agar dalam mengurangi resiko manipulasi yang dilakukan oleh manajemen terhadap keintegritasan laporan keuangan. Pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris independen akan lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern pihak perusahaan. Linata dan Sugiarto (2012) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independensi semakin mengurangi praktik manipulasi sehingga kualitas laporan keuangan perusahaan lebih berintegritas.

H_3 : Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan

2.3.4. Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, total penjualan dan nilai kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini pengukuran ukuran perusahaan adalah dengan total aktiva. Karena menurut (Agustia, 2015) bahwa total aset perusahaan lebih stabil dibandingkan dengan total penjualan, dan total aset lebih relevan dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai

kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan public dibandingkan dengan perusahaan kecil (Dirgantari, 2016).

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Kepemilikan ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. Kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi.

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki saham namun ditunjuk untuk menjadi komisaris independen karena faktor kapasitas kepemilikan ilmu dan pengalaman dalam bidang tersebut telah diakui dan mampu memberi masukan kepada pihak dewan komisaris dalam setiap pengambilan keputusan, terutama keputusan-keputusan yang diusulkan oleh pihak manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris independen dalam sebuah perusahaan dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan ekonomi khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Komisaris independen merupakan solusi terbaik agar dalam mengurangi resiko manipulasi yang dilakukan oleh manajemen terhadap keintegritasan laporan keuangan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Dwidinda, Khairunnisa dan Triyanto (2017) bahwa secara simultan kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rizkita dan Suzan (2015) menunjukkan

bahwa ukuran dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

H_4 : Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan hubungan logis dari landasan teori dan kajian empiris. Kerangka konseptual menunjukkan pengaruh antar variabel dalam penelitian. Penelitian ini membahas mengenai "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan". Secara sistematis, kerangka konseptual yang digunakan pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

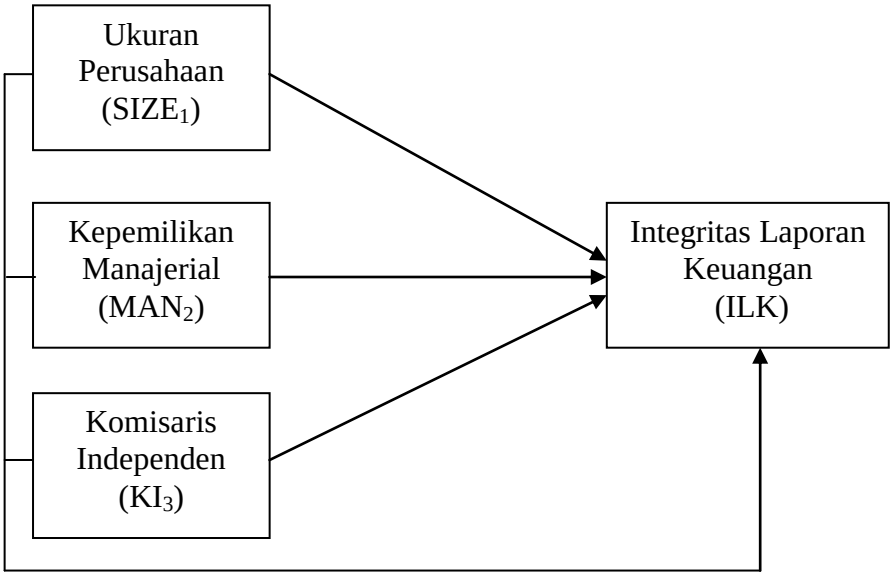

Keterangan :

H_1 : Ukuran perusahaan secara parsial diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

H_2 : Kepemilikan manajerial secara parsial diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

H_3 : Komisaris independen secara parsial diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

H_4 : Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan komisaris independen secara simultan diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.